

BAB IV
KONTROVERSI DUA KELOMPOK (SHĪ‘A-SUNNI)
TERHADAP SIKAP POLITIK MU‘ĀWIYAH

A. Pengaburan Sejarah Oleh Cerita Abdullah bin Saba’

Kemunculan Sunni dan Shī‘a dapat ditelusuri dari intrik politik seputar siapa yang paling berhak menggantikan kedudukan Nabi saw. sebagai kepala Negara. Pada awalnya, persoalan ini tidak pernah menyulut pertikaian di antara para Sahabat, kecuali hanya percikan-percikan belaka. Bahkan para Sahabat tidak pernah menjadikan masalah tersebut sebagai alat untuk menikam maupun menyerang Sahabat yang lain. Hingga masa Khalifah ‘Ali bin Abi Ṭalib pun, persoalan siapa yang paling berhak menjadi khalifah atau imam, bukanlah penyebab yang menyulut terjadinya Perang Jamal maupun Perang Shiffin. Namun, persoalan ini kemudian dieksploitasi sekelompok orang untuk memecah belah kesatuan dan persatuan kaum Muslim. Sumber-sumber terpercaya dari kalangan Sunni dan Shī‘a sepakat bahwa pihak yang menyebarkan benih-benih fitnah di kalangan kaum Muslim adalah orang Yahudi yang berpura-pura masuk Islam, yakni Abdullah bin Saba’¹. Dialah orang pertama yang menyebarkan

¹ Dalam karya Saif: Abdullah bin Saba adalah seorang Yahudi Yaman yang telah masuk Islam, ibunya bernama Sauda’ perempuan Abisina. Ia aktif mengunjungi beberapa kota di kawasan Isam; Mesir, Suria, Irak, dan tempat-tempat lain dengan membawa slogan *amr makruf nahi mungkar*. Usahanya itu berniat menyebarkan racun fitnah, membuat huru-hara sampai pada terbunuhnya khalifah ‘Uthmān. Lihat ‘Ali Audah, ‘Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain cet 6 (Jakarta: PT Pustaka Antar Nusa, 2008), 280.

pemikiran-pemikiran beracun, seperti kedustaan atas nama Ahlul Bait; pendiskreditan² terhadap Abu Bakar, Umar dan Utsman ra.; pengkultusan terhadap ‘Ali dan seruan untuk hanya berpihak kepadanya; penentangan terhadap Khalifah Utsman bin Affan ra.; dan lain sebagainya. Menurut Dr. Amir an-Najjar, Abdullah bin Saba’ jugalah yang memiliki andil dalam mengobarkan Perang Jamal dan Perang Shiffin. Propaganda-propaganda sesat Abdullah bin Saba’ menemukan momentumnya setelah majelis *tahkim* (Ramadhan, 37 H/657 Masehi) gagal menyelesaikan pertikaian antara Khalifah ‘Ali ra. dan Mu‘āwiyah bin Abi Sufyān. Kegagalan ini menyebabkan lahirnya kelompok Shī‘a (pendukung ‘Ali) dan Khawarij, kelompok yang memisahkan diri dari kelompok ‘‘Ali maupun Mu‘āwiyah. Di kemudian hari, perselisihan tersebut tidak hanya berpengaruh dalam membentuk sikap politik kelompok Shī‘a dan Khawarij, tetapi juga memberikan andil dalam pembentukan pemikiran-pemikiran keagamaan mereka.

Ada kurang dari empat belas riwayat yang terdapat dalam koleksi hadis Shī‘a dan Sunni yang menyebut nama Abdullah bin Saba’ dan disokong oleh rangkaian sanad, tapi dalam sanad mereka nama Ṣaif³ tidak muncul. Cerita yang

² Suatu usaha untuk menjelekan atau memperlemah kewibawaan seseorang atau satu pihak tertentu.

³ Ṣaif bin Umar Dzabbi Usaidi Tamimi hidup pada abad II/VII dan meninggal setelah tahun 170/750. Dzahabi berkata bahwa Saif meninggal ketika Harun Rasyid memerintah di Baghdad (Iraq). Selama hidupnya Saif menulis dua buku pada masa pemerintahan Umayyah; 1. *al-Futuh wa ar-Riddah*: sejarah periode sebelum wafatnya Nabi Muhammad saw hingga khalifah ketiga, 2. *Al-Jamal wa Masiri Aisyah wa ‘Ali*: sejarah pembunuhan ‘Uthmān hingga perang Jamal. Buku ini lebih banyak berisi cerita fiksi bukan kebenaran, cerita yang dibuat-buat, menciptakan sahabat nabi dengan nama yang aneh. Ceritanya telah mempengaruhi Islam masa awal, buku-buku tersebut sudah tidak ada tapi sempat bertahan beberapa abad setelah masa hidupnya. Berdasarkan temuan ini orang terakhir yang memiliki buku Saif adalah Ibnu Hajar Asqalani 852 H. lihat (*Antologi Islam diterjemahkan dari Encyclopedia of Shia, cet.II*, Indonesia: al-Huda, 2007), 540-541.

diberikan hadist-hadist Sunni dan Shī'a sangat berbeda dengan riwayat Saif bin Umar. Hadist ini menyatakan bahwa ada seorang lelaki bernama Abdullah bin Saba' yang muncul saat pemerintahan 'Ali bin Abi Ṭalib. Lelaki ini menyatakan bahwa ia adalah seorang rosul dan 'Ali adalah tuhan. Tidak hanya itu hadist-hadist tersebut tidak ada dalam kitab-kitab shahih manapun dan riwayat Saif sangat bertolak belakang dengan riwayat Sunni dan Shī'a. Ada kemungkinan besar bahwa orang bernama Abdullah bin Saba' tidak pernah ada, dan dia hanya tokoh karangan Saif yang serupa dengan 150 sahabab nabi *imajiner* yang tidak pernah ada dalam riwayat shahih.⁴

Sejak zaman pra Islam, Istilah *Sabaiyah* digunakan untuk menunjukan orang-orang yang berhubungan dengan Saba putra Yashjub, putra Ya'rub, putra Qathan, sama denga Qathaniyah, juga dikenal sebagai *Yamaniyah* menunjukan tempat asal mereka. Kelompok tersebut berbeda dengan *Adaniyah*, *Nazariyah* dan *Mudhariyah*, yang digunakan untuk menunjukan orang yang berhubungan dengan Murdhar putra Nazar, putra Adnan, dari putra Nabi Ismail as putra Nabi Ibrahim as. Dan kadang-kadang mereka disebut dengan nama suku tersebut.

Secara umum, akar bangsa arab berasal dari salah satu dari dua suku utama ini. Ketika dua suku bergabung di Madinah untuk menciptakan sebuah masyarakat Islam pertama yang dipimpin oleh Nabi Muhammad saw, orang-orang yang berhungan dengan Qathan dinamakan Anshar (para penolong) yang

⁴ Ibid, 546-548.

merupakan penduduk Madinah di saat itu, dan orang-orang dari Adnan beserta sekutu mereka yang berhijrah ke Madinah disebut Muhajirin.

Tokoh Abdullah bin Wahab Saba'i, pemimpin utama Khawarij berasal dari suku pertama, Sabaiyah atau Qathan. Karena pergesekan antara dua suku Adnan dan Qathan semakin memanas di Madinah dan Kufah, para *Adhani* sering memanggil orang-orang dari suku Qathan dengan sebutan Sabaiyah. Tapi sebutan ini sangat bersifat sukuistis dan etnis hingga munculnya karya Şaif bin Umar dari suku Adnan pada awal abad ke dua, ketika Umayyah memerintah di Kufah. Şaif memanfaatkan pergesekan suku ini dan menciptakan entitas agama mistis Sabaiyah berpemimpinan Abdullah bin Saba.

Untuk memunculkan nama pendiri madzhab ini, Şaif bin Umar mengubah nama Abdullah bin Wahab Saba menjadi Abdullah bin Saba seperti yang muncul di riwayat-riwayat Asy'ari, Sama'ani, dan Maqrizi, atau menciptakan cerita tersebut sekaligus namanya. Tetapi, tidak ada bukti kuat tentang keberadaan Abdullah bin Saba selama masa kekhalifahan 'Uthmān dan 'Ali, kecuali Abdullah bin Wahab Saba'i yang merupakan pemimpin Khawarij.

Kita juga melihat bahwa istilah Saba'i dalam nama orang, yang berasal dari suku Qathan, berakhir di Irak, tempat asal cerita tersebut setelah masa itu. Penamaan tersebut berlanjut di sepanjang abad kedua dan ketiga di Yaman, Mesir, Spanyol, di mana sejumlah perawi hadist Sunni diberi nama Saba'i karena

mereka memiliki keterkaitan dengan Saba bin Yashjub bukan Abdullah bin Saba, seorang yahudi yang menciptakan kekacauan menurut pernyataan Şaif.

Setelah kitab sejarah Ṭhabari dan kitab sejarah lainnya menyebarkan cerita ini di wilayah lain, nama Saba'i ada di mana-mana. Kemudian sebutan dalam kitab-kitab sejarah tersebut digunakan untuk menunjukkan kelanjutan Abdullah bin Saba, meskipun mereka tidak pernah melihat orangnya selain dari buku. Cerita tersebut berputar bertahun-tahun lamanya untuk memberikan cerita tentang tokoh ini dan keyakinannya. Pada saat yang sama, ketika Abdullah bin Saba merupakan Ibn Sauda menurut Şaif. Kita melihat bahwa mereka adalah dua orang yang berbeda yang hidup sekitar abad kelima, beserta beragam cerita versi lainnya.

Dari cerita Abdullah bin Saba oleh Şaif. Kita dapat membatasi versi cerita tentang tokoh abad kelima ini menjadi tiga tokoh berikut ini. Orang pertama (Abdullah bin Wahab Saba'i), secara realitas memang ada dan beberapa ahli hadist menghubungkan Abdullah bin Saba terhadap orang ini yang merupakan pemimpin suku Khawarij. Kedua (Ibn Sauda) beberapa hadist yang memnyebutnya dianggap tidak sahih oleh semua madzhab. Orang ketiga (Abdullah bin Saba) adalah karangan Şaif yang mungkin ia ciptakan berdasarkan cerita yang ia dengar tentang orang pertama dan kedua kemudian melekatkan ceritanya sendiri kepada merka.⁵

Tokoh Abdullah bin Saba memang pernah ada pada masa kekhalifahan 'Ali bin Abi Ṭalib sesuai dengan hadist Shī'a yang menyatakan bahwa:

⁵ Ibid, 551-553.

Abdullah bin Saba muncul pada masa kekhalifahan ‘Ali bin Abi Ṭalib, dan bukan pada masa pemerintahan ‘Uthmān sebagaimana yang diakui Ṣaif.

Abdullah bin Saba tidak menyatakan bahwa ‘Ali adalah penerus Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang dinyatakan Ṣaif. Ia menyatakan bahwa ‘Ali adalah tuhan.

‘Ali bin Abi Ṭalib membakarnya beserta para *ekstrimis* lainnya (*al-Ghulat*). Di sini Ṣaif tidak menyatakan hal seperti itu. Tidak disebutkan tentang keberadaannya atau perannya pada masa kekhalifahan ‘Uthmān yang berakhir pada pembunuhan ‘Uthmān sebagaimana yang Ṣaif rujukan kepada Abdullah bin Saba;

Tidak disebutkan tentang peranan Abdullah bin Saba di perang unta;

Hadist-hadist ini menunjukkan bahwa sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. yang saleh mengikuti Abdullah bin Saba. Sedangkan Ṣaif menyatakan bahwa pionir-pionir Islam yang setia seperti Abu Darr dan Ammar bin Yasir adalah murid dari Abdullah bin Saba ketika ‘Uthmān memerintah.⁶

Kita perlu membedakan antara ulama Sunni yang meriwayatkan cerita Abdullah bin Saba yaitu Ṭhabari dan Ibn Hajar dengan ulama Suni gadungan yang meriwayatkan dan menyatakan bahwa pendiri Shī‘a adalah pengikut tokoh fiksi Abdullah bin Saba. Menurut para ulama Shī‘a dan Sunni, Ṣaif bin Umar adalah orang yang memanipulasi kebenaran dan menciptakan hadist-hadist palsu berdasarkan kebenaran yang parsial.⁷ Dari ulasan di atas cukuplah untuk kita memahami pendistorsian sejarah oleh karya Ṣaif yang tidak benar.

B. Riwayat Shī‘a dan Sunni terhadap Pribadi Mu‘āwiyah

Diskusi tentang Shī‘a dan Suni, sampai sekarang ini menjadi diskusi yang tak pernah berkesudahan, terkait dengan persoalan keyakinan, fikih bahkan politik, Sering kali perdebatan dan saling tuduh terjadi karena sudut pandang yang

⁶ Ibid, 550-551.

⁷ Sesuatu yang berhubungan atau bagian dari keseluruhan.

bias. Salah satu hal yang seringkali menimbulkan pertentangan Sunni dan Shī'a adalah sikap masing-masing kelompok yang menyangkut sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. Menurut kelompok Shī'a secara umum, Sunni dinilai terlalu mengagungkan para sahabat nabi. Sedangkan, Sunni menilai Shī'a terlalu meremehkan banyak sahabat nabi. Pengagungan berlebih seperti itu, menurut Shī'a, tercermin dalam penilaian Sunni tentang “*adâlah*”⁸ setiap muslim yang pernah bertemu dengan nabi dalam keadaan muslim, meskipun mereka durhaka dan keengganan Sunni mengkritik mereka walaupun sudah sangat jelas kesalahannya. Sedangkan Sunni menilai Shī'a yang terlalu meremehkan sahabat, mengutuk dan mencacimaknya, bahkan membuat-buat riwayat bohong.⁹

Al-Hafizh Ibn Hajar ra berkata: Ahlus Sunnah sepakat, dilarang mencela para sahabat berkaitan dengan apa yang terjadi di antara mereka, walaupun sudah di ketahui pihak mana yang benar. Karena, mereka tidak melakukan peperangan itu melainkan karena ijtihad mereka. Sedangkan Allah swt memaafkan orang yang salah dalam ijtihadnya. Bahkan dalam riwayat shahih disebutkan, bahwa orang yang berjihad dan ijtihadnya salah, maka ia diberi satu pahala. Sementara yang ijtihadnya benar diberi dua pahala.¹⁰

Ahlussunnah atau Sunni menegaskan pandangan di atas dengan merujuk kepada firman Allah:

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan

⁸ Integritas pribadi sehingga mereka tidak mungkin berbohong dengan mengatas namakan nabi saw.

⁹ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Shī'a Bergandengan Tangan! Mungkinkah?, Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), 145.

¹⁰ ‘Uthmān, *Inilah Faktanya*, 215.

ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).’’¹¹

Yang tidak setuju dengan pandangan mayoritas ahlussunnah menyatakan bahwa pujian Allah itu tidak tertuju kepada sahabat Nabi sebagai pribadi, tetapi tertuju kepada mereka sebagai kelompok. Sehingga ini tidak menghalangi adanya sekian banyak orang yang tidak bisa dipertanggungjawabkan integritas pribadinya. Kalaupun di dalam sekelompok tersebut terdapat orang-orang munafik yang merupakan musuh dalam selimut. Mereka ketika itu secara hukum adalah orang-orang muslim dan melihat Nabi saw. dan dengan demikian mereka yang munafik itu adalah sahabat Nabi, menurut mayoritas itu. Kalaulah mereka bukan munafik, bukankah mereka adalah manusia-manusia biasa, yang dapat keliru atau melakukan dosa. Bukan pulakah tingkat pengetahuan mereka berbeda-beda, sehingga mungkin sebagian di antara mereka tidak dapat menyerap secara sempurna apa yang dikemukakan oleh Nabi saw.

Kelompok Shī‘a secara Umum membagi orang-orang Muslim yang bertemu dengan Nabi Muhammad saw. dalam tiga kelompok: *Pertama*: para pengikut dan pengagum Sayyidina ‘Ali ra. yang menampakan kekagumannya. *Kedua*: orang yang memusuhi dan memerangi Sayyidina ‘Ali ra. *Ketiga*: selain kelompok pertama dan kedua. Mereka merupakan mayoritas kaum muslim pada masa Nabi saw. mereka itu yang tidak berkeberatann membai’at Abu Bakar ra.

¹¹ Al-Qur’an terjemah, Syamil Quran, 48 (al-Fath): 18.

sebagai pemimpin umat setelah wafat Nabi saw. atau dengan kata lain tidak mendukung ‘Ali sebagai Rosulullah.¹²

Salah satu prinsip yang diyakini kalangan Ahlussunnah adalah mencintai para sahabat Rosulullah saw., meridai mereka, meyakini keadilan mereka, dan meninggalkan berbagai hal yang terjadi diantara mereka berupa konflik dan pertentangan serta tetap berprasangka baik kepada mereka, dan memohonkan ampunan bagi mereka.¹³ Para sahabat adalah juga manusia biasa dengan sifat-sifat dan kelemahan seperti manusia lainnya, dan bahwa pemimpin mereka adalah manusia terpilih, Muhammad saw. Rosulullah sendiri mengatakan, “Sesungguhnya aku adalah manusia yang mungkin asalah.”¹⁴

Rosulullah saw. pernah bersabda, sebagaimana dirawikan oleh al-Bukhori dan Muslim dalam kedua kitab sahih mereka: “mencerca seorang muslim adalah tindakan kefasikan, sedangkan memeranginya adalah tindakan kekafiran.”¹⁵ Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Mu‘āwiyah kepada ‘Ali, tetapi mayoritas kaum muslim telah memaklumi dan memaafkan Mu‘āwiyah. Sekiranya hasil ijtihad Mu‘āwiyah yang jelas bertentangan dengan dengan hadist-hadist sahih serta nash-nash yang tegas seperti tersebut di atas, dapat diterima dan dibenarkan, maka bagaimana kiranya dengan hasil ijtihad dari orang-orang lain yang benar-benar berusaha secara maksimal untuk mengamalkan apa yang dapat

¹² Quraish Shihab, *Sunnah-Shī‘a Bergandengan Tangan!*, 147.

¹³ Murad, *Kisah Hidup ‘Ali ibn Abu Thalib*, 230.

¹⁴ Ibid, 239.

¹⁵ A. Syarafuddin al-Musawi, *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunnah Shī‘a*, terjemahan Mukhlis B. A. cet.III (Bandung: Mizan, 1993), 149.

disimpulkanya dari kaidah-kaidah agama. Sebab tentunya yang demikian ini lebih tepat dan lebih patut dilakukan. Namun, pada hakikatnya semua tindakan Mu‘āwiyah tak lain hanyalah akibat ambisi merampas kekuasaan atas rakyat dari tangan orang-orang yang berhak untuk itu. Sedangkan permusuhannya terhadap ‘Ali as. Tak lain hanyalah akibat dorongan dendam kesumat jahiliyah, pembunuhan ‘Uthmān serta kedengkian akibat perang Badr yang telah merenggut banyak nyawa dari keluarga Mu‘āwiyah.

Sedangkan ijtihad atau penakwilan yang dilakukan oleh orang-orang tak berdaya, dari kalangan kebanyakan kaum muslim dan yang berpegang teguh kepada ajaran agama mereka, tentunya bukan didorong oleh keinginan meraih kekuasaan. Mereka ini tidak memiliki ambisi untuk itu, tidak pula terdorong untuk menuntut balas atas kematian keluarga mereka. Tak ada sesuatu yang menjadi cita-cita mereka selain kebenaran yang hendak diraih. Karena itu mereka senantiasa mengikuti dalil-dalil kaum beriman. Jika mereka kemudian memang mencapai kebenaran, tentunya mereka akan memperoleh pahala. Tapi seandainya, mereka salah tentunya kesalahan mereka ini termaafkan.¹⁶

Muslim Shī‘a percaya bahwa Keluarga Muhammad (yaitu para Imam Shī‘a) adalah sumber pengetahuan terbaik tentang Qur'an dan Islam, guru terbaik tentang Islam setelah Nabi Muhammad saw, dan pembawa serta penjaga tepercaya dari tradisi Sunnah. Secara khusus, Muslim Shī‘a berpendapat bahwa ‘Ali bin Abi Ṭalib, yaitu sepupu dan menantu Nabi Muhammad saw dan kepala

¹⁶ Ibid, 154-155.

keluarga Ahlul Bait, adalah penerus kekhalifahan setelah Nabi Muhammad saw, yang berbeda dengan khalifah lainnya yang diakui oleh Muslim Sunni. Muslim Shī'a percaya bahwa 'Ali dipilih melalui perintah langsung oleh Nabi Muhammad saw, dan perintah Nabi berarti wahyu dari Allah.¹⁷ Sebagaimana haadist mutawatir yang diriwayatkan Mmuslim dalam kitab sahihnya. Rosulullah bersabda: *Barang siapa yang menganggap aku sebagai wali (pemimpin) maka 'Ali adalah walinya juga. Ya Allah! Perwalikanlah orang yang memperwalikannya, musuhilah orang yang memusuhinya, menangkanlah orang yang memmbelanya dan telantarkanlah orang yang menelantarkannya. Jadikanlah kebenaran kebenaran selalu bersamanya, dimana saja ia berada!*¹⁸

Perbedaan antara pengikut Ahlul Bait dan Abu Bakar menjadikan perbedaan pandangan yang tajam antara Shī'a dan Sunni dalam penafsiran al-Qur'an, Hadits, mengenai Sahabat, dan hal-hal lainnya. ketika nabi wafat dan jasadnya belum dikuburkan, ada kelompok lain yang pergi ke masjid untuk menentukan pemimpin yang baru karena hilangnya pemimpin yang secara tiba-tiba, sedangkan anggota keluarga nabi dan beberapa sahabat masih sibuk dengan persiapan upacara pemakaman Nabi. Kelompok inilah yang kemudian menjadi mayoritas bertindak lebih jauh dan dengan sangat tergesa-gesa memilih pemimpin yang baru dengan alasan kesejahteraan umat dan memecahkan masalah mereka saat itu. Mereka melakukan itu tanpa berunding dahulu dengan ahlul bait, kerabat,

¹⁷ Razak, Abdur dan Anwar, Rosihan, *Ilmu Kalam* (Bandung: Puskata Setia, 2006), 91.

¹⁸ Musawi, *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunnah Shī'a*, 154.

atau pun sahabat yang pada saat itu masih mengurus pemakaman. Mereka tidak memberi tahu sedikitpun. Dengan demikian, kawan-kawan ‘Ali dihadapkan pada suatu hal yang sudah tak bisa berubah lagi. Hal inilah yang melatarbelakangi kelompok Shī‘a tidak mengakui tiga khalifah sebelum ‘Ali dan setelahnya (Mu‘āwiyah).

Mereka juga mengkritik sangat pedas ‘Uthmān bin Affan, memnyangkut kebijaksanaanya ketika menjadi khalifah ketiga, juga Aisyah, Ṭalhah dan Zubair. Menyangkut sikap permusuhan/perlawanan mereka terhadap ‘Ali bin Abi Ṭalib, mereka juga mengecam habis Mu‘āwiyah, Amru bin Ash dan masih banyak lagi yang lain yang mereka nilai telah meruntuhkan bangunan yang dibangun Rosulullah saw.¹⁹ kembali ke masalah sahabat, penganut Ahlussunnah walaupun mempersalahkan Mu‘āwiyah dalam perang yang disulutnya melawan ‘Ali. Tapi mereka berprasangka baik terhadap semua yang memerangi ‘Ali. Dengan menyatakan bahwa Mu‘āwiyah telah berjihad tetapi keliru dalam ijtihadnya. Mereka juga menegaskan bahwa tidak ada gunanya memngutuk, mencerca, atau mengkritik sahabat-sahabat Nabi saw. betapapun keadaan mereka, karena setan yang jelas-jelas telah melakukan kejahatan dan tidak pernah melakukan kebaikan apa pun, tidak ada manfaatnya untuk dikutuk, apalagi terhadap para sahabat itu. Sikap semacam ini dinilai oleh bebrapa ulama Shī‘a sebagai bukan sikap ilmiah, tetapi sikap yang dipengaruhi oleh emosi, sedang penelitian ilmiah tidak

¹⁹ Shihab, *Sunnah-Shī‘a Bergandengan Tangan!*, 150.

berhubungan dengan perasaan dan emosi karena dia sedang berdialog dengan akal dan pikiran.²⁰

Di dalam sejarah perkembangan Islam, tidak hanya Mu'āwiyah saja yang merubah system perpolitikan khalifah menjadi kerajaan ternyata Shī'a juga menggunakan cara seperti Mu'āwiyah yaitu, di dalam masalah imamat, yakni pimpinan tertinggi dalam dunia Islam, bahwa 'Ali bin Abi Ṭalib adalah *al-Washi* yaitu pemegang wasiat dari Nabi Muhammad saw. hingga jabatan imamat itu adalah hak yang sah dari 'Ali bin Abi Ṭalib beserta turunannya.²¹

Penyebab keretakan antara Ahlussunnah dan Shī'a adalah sikap ahlussunnah yang selalu mengabaikan Imam-imam dari kalangan ahlul-Bait.²² Para ulama Shī'a berkecil hati karena sementara pakar hadist Ahlussunnah tidak meriwayatkan dari imam-imam mereka. Imam al-Bukhari, misalnya tidak meriwayatkan satu hadist pun dari Ja'far ash-Ṣhadiq imam ke enam imamiyah, padahal hadist-hadistnya cukup banyak diriwayatkan oleh kelompok Shī'a. Sebenarnya tidak semua pakar hadist Ahlussunnah mengabaikan imam-imam Shī'a. Imam Shafi'i dan Imam Ahmad Ibn Hanbal, misalnya, meriwayatkan hadist dari Ja'far ash-Ṣhadiq dan imam sebelumnya, sebagaimana yang terdapat pada Musnad asy-Shafi'i dan Musnad Ahmad. Bahkan, salah seorang murid Imam Ja'far ash-Ṣhadiq banyak diterima dan disampaikan riwayatnya oleh Imam Shafi'i. tetapi karena situasi politik pada saat itu, tetapi Imam Shafi'i tidak selalu

²⁰ Ibid, 151-152.

²¹ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulat Khulafaurrasyidin*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 540.

²² Musawi, *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunnah Shī'a*, 197.

menyebutkan namanya secara langsung.²³ Menurut Shī'a, padahal Ahlul-Bait adalah saudara kembar al-Qur'an. Kalaupun ada riwayat Ahlussunnah dari Shī'a jumlahnya pun pasti lebih sedikit.²⁴

Namun, bukankah kini zaman permusuhan dan kedzaliman telah berlalu dan digantikan zaman kasih sayang dan persaudaraan. Tidakkah masanya telah tiba bagi seluruh kaum muslim untuk memasuki kota ilmu melalui pintunya. Dan ikut berlayar di atas bahtera Ahlul-Bait dan bersahabat dengan pendukung mereka. Kiranya perselisihan paham antara kedua kelompok muslim kini telah semakin menyempit, sinar fajar pun telah terbit menyinari mereka semua, mempererat ikatan persaudaraan diantara mereka.

²³ Shihab, *Sunnah-Shī'a Bergandengan Tangan!*, 151.

²⁴ Musawi, *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunnah Shī'a*, 197.